

PENGARUH ARUS KAS OPERASI, HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Elisa, Universitas Buddhi Dharma

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Populasi dalam penelitian sebanyak 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang mengambil 6 sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa: (1) Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, (2) Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, (4) Arus Kas Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Persistensi Laba.

Kata kunci: Arus Kas Operasi, Hutang, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of operating cash flow, debt and size of firm to earnings persistence in pharmaceutical sub-sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the periode 2015-2019.

The research population amounted to 10 of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2015-2019. Determination of the sample using purposive sampling method. The data analysis method used was multiple linear regression analysis which took 6 samples based on certain criteria.

Based on analysis performed, the authors can conclude that: (1) Operating Cash Flow has positive effect on Earning Persistence, (2) Debt has negative effect on Earning Persistence, (3) Size of firm has positive effect on Earning Persistence, (4) Operating Cash Flow, Debt and Size of Firm together influence adherence to Earning Persistence.

Keywords: Operating Cash Flow, Debt, Size of Firm, Earnings Persistence.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis serta ekonomi yang kian ketat mengharuskan industri senantiasa berupaya untuk mengoptimalkan kinerjanya. Kinerja industri dapat tercermin dari laporan keuangannya, dimana laporan keuangan merupakan alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau aktivitas industri kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laba merupakan salah satu data finansial yang tercantum dalam laporan keuangan serta sangat berarti bagi pihak internal maupun eksternal untuk kelangsungan industri itu sendiri. Laba tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembuatan kontrak, keputusan investasi, serta pembuat standar. Informasi terkait laba dalam laporan keuangan perusahaan berperan penting dimana kualitas laba kemudian menjadi pusat perhatian bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Akan tetapi, para pemakai laporan keuangan selama ini sering menafsirkan secara keliru informasi mengenai laba yang berkualitas. Para pemakai laporan keuangan sering memusatkan perhatian mereka pada perusahaan yang menghasilkan laba yang besar pada suatu periode tertentu saja, namun pada periode berikutnya laba perusahaan tersebut kemudian malah turun (Nina et al., 2014). Para pengguna laporan keuangan akan memperhatikan keberlanjutan laba perusahaannya, jika laba periode kini dapat dengan baik mencerminkan pertumbuhan laba mendatang, maka laba tersebut dapat disebut sebagai laba yang persisten.

Dewi dan Putri (2015) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang tidak fluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan. Pembahasan mengenai persistensi laba merupakan hal yang penting mengingat investor memiliki kepentingan atas informasi

perusahaan yang tercermin dalam laba dimasa yang akan datang.

Penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, industri farmasi di Indonesia merupakan sektor industri yang cukup potensi. Ditengah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilaporkan minus 5,32% akibat pandemi Covid-19, industri farmasi justru mampu mencatat pertumbuhan positif yang terlihat dari kinerja perusahaan farmasi yang mayoritas dapat membukukan kenaikan laba pada kuartal pertama tahun 2020. Terkait betapa pentingnya persistensi laba bagi pemakai laporan keuangan maka dapat dilakukan analisa mengenai faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan seperti antara lain arus kas operasi, hutang dan ukuran perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara prinsipal

dengan agen, kontrak dimana prinsipal memberikan manajemen bisnisnya kepada tenaga profesional yang disebut agen. Tujuan pemisahan manajemen dengan kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan adanya staff profesional untuk memaksimalkan keuntungan dengan biaya seefisien mungkin (Nuraeni et al., 2018). Teori agensi dapat memunculkan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen perusahaan. Dalam *agency theory* menyebutkan bahwa manajer memperoleh informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal. Hal tersebut diakibatkan karena prinsipal tidak mampu terus mengawasi seluruh aktivitas agen. Prinsipal yang tidak mempunyai cukup informasi mengenai kinerja agennya tidak akan pernah bisa merasa yakin akan upaya agen berkontribusi dalam usaha sebenarnya. Kondisi ini disebut sebagai asimetris informasi yang dapat menyebabkan munculnya biaya agensi. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang

menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah dalam mempertahankan kualitas laba perusahaan.

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2015) teori signal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai cara manajemen melihat peluang perusahaan bagaimana. Informasi kinerja perusahaan dan aktivitas yang sudah dilakukan oleh manajemen dapat memberikan sinyal kepada para investor. Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya agar menghasilkan laba yang persisten. Hal tersebut dapat memberikan sinyal bagi para investor dan membuat kepercayaan investor meningkat. Karena perusahaan yang mempunyai laba yang persisten sanggup untuk dapat menjaga laba yang dimilikinya masa kini ataupun menjamin laba masa depan.

Arus Kas Operasi

(Hery 2019, 88) menyatakan bahwa "laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun

pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan." Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (principal revenue-producing activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas operasi ini dapat dijadikan sebagai indeks yang menentukan dapatkah aktivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang memadai untuk melunasi kewajiban perusahaan, mempertahankan kemampuan operasional perusahaan serta mengadakan investasi terbaru lainnya tanpa bergantung pada sumber dana dari pihak lain. Arus kas operasi menjadi perhatian penting dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Hutang

Menurut (Hanafi & Halim 2014, 37) hutang adalah "Pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Hutang

muncul karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam." Konsekuensi dari hutang adalah perusahaan diwajibkan untuk menyetor pokok pinjaman serta bunganya pada jatuh tempo yang ditentukan. Bila perusahaan tidak dapat membayar, hal ini dapat menyebabkan risiko kegagalan. Oleh karena itu, keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar hutang dan bunga terlebih dahulu, daripada mempertahankan pendapatan dan pendanaan untuk kegiatan operasi perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun dimasa depan.

Ukuran Perusahaan

Menurut (Hartono 2015, 254) ukuran perusahaan adalah "Besarnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva." Ukuran perusahaan

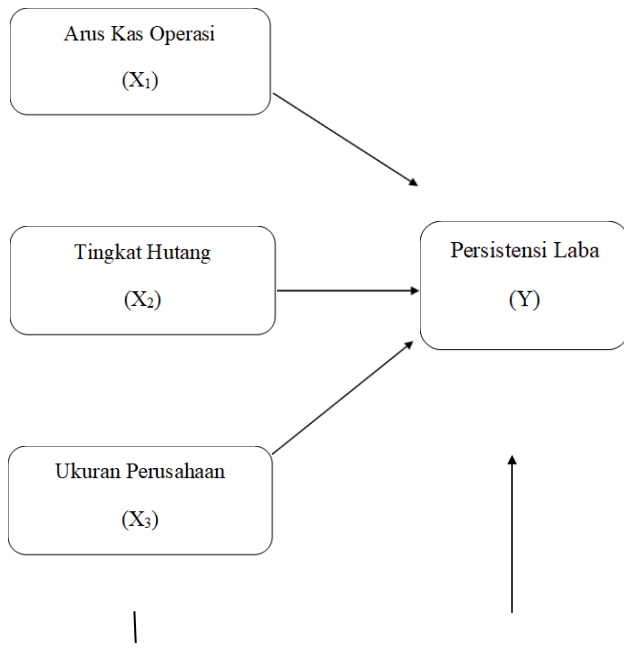
memungkinkan agen untuk mencapai kinerja terbaik dalam hal menghasilkan laba perusahaan yang berkelanjutan (Arisandi & Astika, 2019).

Persistensi Laba

Menurut Penman dan Zhang dalam S et al., (2016) "Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (future earnings) yang dihasilkan secara berulang-ulang (repetitive) dalam jangka panjang (sustainable)." Laba akuntansi digunakan sebagai dasar keputusan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, menentukan remunerasi manajemen, dan dasar dalam pembagian dividen kepada pemegang saham yang menarik perhatian investor. Oleh karena itu, calon investor ataupun investor perlu memperhatikan tidak hanya laba yang tinggi, tetapi juga laba yang persisten. Laba yang persisten mengacu pada laba yang tidak berfluktuasi, yang mencerminkan keberlanjutan laba masa depan untuk jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan kata lain, laba merupakan ukuran yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang berkualitas baik pada masa sekarang maupun masa depan.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

- H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.
 H2 : Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.
 H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.
 H4 : Arus Kas Operasi, Hutang, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Persistensi Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling ialah teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut kriteria pengambilan sampel dalam penelitian:

- Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang konsisten listed di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
- Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang mempunyai data laporan keuangan konsisten pada tahun 2015-2019.
- Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka diperoleh 6 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian dengan total 30 data dari 5 tahun pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kuantitatif pada penelitian dilakukan dengan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Peneliti mengumpulkan data sekunder mengenai

laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian yang tersedia melalui situs www.idx.co.id. Peneliti juga mengambil sumber data melalui buku, jurnal dan situs internet berkaitan dengan topik penelitian.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X)

a. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan perhitungan total arus kas operasi tahun berjalan yang dihasilkan dari arus kas masuk dan keluarnya kas perusahaan pada periode tertentu.

$$Pre\ Tax\ Cash\ Flow = \frac{\text{Jumlah arus kas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

b. Hutang

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Rumus yang dipakai pada penelitian adalah:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan ialah pengukuran logaritma natural total aset. Perhitungan rumus logaritma natural total aset yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen sering disebut variabel terikat. Nilai suatu variabel dependen dapat berubah karena adanya variabel bebas atau variabel independen yang mempengaruhinya. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah Persistensi Laba, yang dalam penelitian ini dihitung menggunakan koefisien regresi antara variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$). Dengan persamaan yang digunakan yaitu:

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon$$

Keterangan:

PTBIt+1: laba sebelum pajak tahun depan

PTBIt : laba sebelum pajak tahun
berjalan

α : konstanta

β : koefisien regresi

ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	30	.00	.25	.1110	.06316
Tingkat Hutang	30	.07	.65	.2973	.15279
Ukuran Perusahaan	30	25.80	30.64	28.7303	1.51919
Persistensi Laba	30	.01	.37	.1439	.08526
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Dari tabel diatas diketahui jumlah data sebanyak 30 buah, nilai minimum persistensi laba ialah 0,01 dan nilai maksimumnya adalah 0,37. Tabel menunjukkan bahwa nilai Persistensi Laba perusahaan sektor farmasi yang menjadi objek penelitian berada dikisaran nilai 0,01 hingga 0,37 dengan rata-rata (mean) 0,1439 serta standar deviasi sebesar 0,08526. Nilai minimum 0,01 dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimumnya adalah 0,37 dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2019. Nilai simpanan baku yang lebih rendah dari rata-ratanya ($0,08526 < 0,1439$) menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran

Persistensi Laba yang hampir sama antar masing-masing sampel.

Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 0,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Arus Kas Operasi perusahaan sektor farmasi yang diteliti berada dikisaran nilai 0,00 sampai 0,25 dengan nilai rata-rata (mean) 0,1110 dan standar deviasi sebesar 0,06316. Nilai minimum 0,00 dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum ialah 0,25 dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2018. Variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai simpanan baku yang lebih rendah dari nilai rata-rata ($0,06316 < 0,1110$) menunjukkan

bahwa variabel Arus Kas Operasi mempunyai sebaran yang sempit.

Variabel hutang mempunyai nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimumnya adalah 0,65. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai Hutang perusahaan sektor farmasi yang diteliti mempunyai kisaran nilai antara

0,07 hingga 0,65 dengan nilai rata-ratanya (mean) 0,2973 dan standar deviasi sebesar 0,15279. Nilai minimum 0,07 dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum ialah 0,65 dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2018. Variabel Hutang memiliki nilai simpanan baku yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya ($0,15279 < 0,2973$) menunjukkan bahwa variabel Hutang memiliki penyebaran yang kecil.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,80 dan nilai maksimum sebesar 30,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Ukuran Perusahaan sektor farmasi yang diteliti berada dikisaran antara 25,80 hingga 30,64

dengan nilai rata-rata (mean) 28,7303 dan standar deviasi sebesar 1,51919. Nilai minimum 25,80 dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum ialah 30,64 dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2019. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai simpangan baku yang lebih rendah dari nilai rata-rata ($1,51919 < 28,7303$) menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki sebaran yang tidak luas.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		30	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.04278078	
Most Extreme Differences	Absolute	.126	
	Positive	.126	
	Negative	-.089	
Test Statistic		.126	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.670 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.658
	Upper Bound	.682	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinieritas

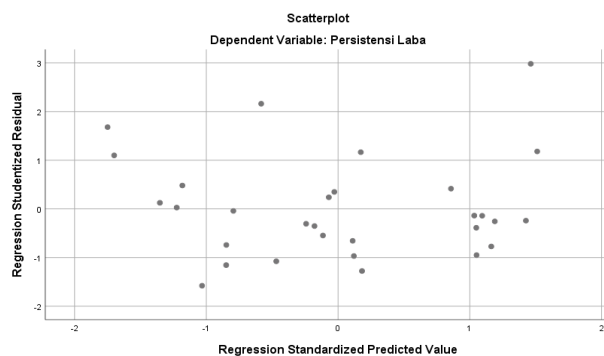
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	-.160	.165		-.969	.342		
Arus Kas Operasi	.420	.195	.311	2.160	.040	.466	2.146
Tingkat Hutang	-.309	.080	-.553	-3.848	.001	.468	2.136
Ukuran Perusahaan	.012	.006	.216	2.177	.039	.981	1.020

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Nilai VIF untuk variabel Arus Kas

Operasi sebesar 2,146 dengan Tolerance sebesar 0,466, sedangkan nilai VIF variabel Hutang sebesar 2,136 dengan Tolerance sebesar 0,468, dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 1,020 dengan Tolerance 0,981. Dengan demikian nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang melebihi 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan model regresi linear pada penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.



Gambar 1: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Terlihat pada gambar sebaran dot-dot tersebar secara acak dengan tidak membentuk suatu pola. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian tidak terjadi Heteroskedastisitas serta model regresi dinyatakan layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865 ^a	.748	.719	.04518	1.690

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi
b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil tabel diatas, hasil uji Durbin Watson ialah 1,690 yang mengindikasikan nilai berada diantara -2 dan +2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokolerasi karena $-2 < 1,690 < 2$ dan dinyatakan layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 5: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-.160	.165		-.969	.342		
Arus Kas Operasi	.420	.195	.311	2.160	.040	.466	2.146
Tingkat Hutang	-.309	.080	-.553	-3.848	.001	.468	2.136
Ukuran Perusahaan	.012	.006	.216	2.177	.039	.981	1.020

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan olahan data diatas, maka rumus regresi yang didapat ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Persistensi laba = $-0,160 + 0,420 X_1 - 0,309 X_2 + 0,012 X_3 + \epsilon$

Makna persamaan dari model regresi berganda diatas dijelaskan sebagai berikut :

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

1. Konstanta sebesar -0,160 mempunyai arti jika arus kas operasi, hutang dan ukuran perusahaan konstan atau bernilai 0 (Nol), maka nilai variabel dependen Persistensi Laba adalah sebesar -0,160.

3. Nilai koefisien regresi variabel Hutang sebesar -0,309, berarti bahwa per kenaikan 1 (satu) satuan Hutang maka Persistensi Laba akan turun sebesar 0,309 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan (tetap).

2. Nilai koefisien regresi variabel Arus Kas Operasi sebesar 0,420 berarti bahwa per kenaikan 1 (satu) satuan Arus Kas Operasi maka Persistensi Laba akan naik sebesar 0,420 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (tetap).

4. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,012 berarti bahwa per kenaikan 1 (satu) satuan Ukuran Perusahaan maka Persistensi Laba akan naik sebesar 0,012 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (tetap).

Tabel 6: Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
(Constant)	-.160	.165		-.969	.342		
Arus Kas Operasi	.420	.195	.311	2.160	.040	.466	2.146
Tingkat Hutang	-.309	.080	-.553	-3.848	.001	.468	2.136
Ukuran Perusahaan	.012	.006	.216	2.177	.039	.981	1.020

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Dari tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian

statistik t variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai t tabel $2,05553 < t$ hitung $2,160$ dan tingkat signifikansi $0,040 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, maka H1 dapat diterima.

b. Pengaruh Hutang Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik t variabel Hutang memiliki nilai t tabel $2,05553 > t$ hitung $-3,848$ dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa Hutang berpengaruh

negatif terhadap Persistensi Laba, maka

H2 ditolak
 nilai t tabel 2,05553 < t hitung 2,177 dan
 tingkat signifikansi 0,039 < 0,05 yang
 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan
 berpengaruh positif terhadap Persistensi
 Laba, maka H3 dapat diterima.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap
 Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik t
 variabel Ukuran Perusahaan memiliki

Tabel 7: Hasil Uji Simultan (Uji Statistik

F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.158	3	.053	25.760	.000 ^b
Residual	.053	26	.002		
Total	.211	29			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa
 nilai F tabel 2,98 < F hitung 25,760 dan
 memiliki tingkat signifikansi lebih kecil
 dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05.

Maka H4
 dapat
 diterima dan
 dapat
 disimpulkan
 variabel independen Arus Kas Operasi,
 Hutang dan Ukuran Perusahaan
 berpengaruh secara bersama-sama
 terhadap variabel dependen Persistensi
 Laba.

Tabel 8: Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865 ^a	.748	.719	.04518	1.690

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data diolah SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,719 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Arus Kas

Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel Persistensi Laba yang diukur sebesar 71,9%

1. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Arus Kas Operasi mempunyai nilai t (tabel) 2,05553 < t (hitung) 2,160 dengan tingkat signifikansi 0,040, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Hal ini memperlihatkan bahwa arus kas operasi sering dipakai menjadi indikator kualitas laba dengan pemahaman bahwa semakin besar arus kas oprasi terhadap laba, maka semakin bagus pula kualitas laba tersebut.

2. Pengaruh Hutang terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Hutang memiliki nilai t (tabel) 2,05553 > t (hitung) -3,848 dengan tingkat signifikansi 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba. Pada penelitian ini ditemukan hasil pengaruh negatif variabel hutang terhadap persistensi laba, hal ini bisa saja terjadi karena perusahaan akan menggunakan laba yang diperoleh untuk diutamakan dalam membayar bunga dan pokok saat jatuh tempo untuk menghindari risiko kegagalan. Sehingga hal ini berdampak pada penurunan laba dimasa mendatang.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t (tabel) 2,05553 < t (hitung) 2,177 dengan tingkat signifikansi 0,039, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Hasil ini mendukung bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan. Pertumbuhan laba yang tinggi dapat mempengaruhi daya tahan laba dan keberlangsungan kemampuan perusahaan dalam menarik calon investor. Pada umumnya investor akan lebih yakin pada

perusahaan yang besar dikarenakan lebih mampu secara terus menerus meningkatkan mutu laba melalui serangkaian upaya peningkatan performa perusahaan.

4. Pengaruh Arus Kas Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik F, maka dapat disimpulkan bahwa H4 dapat diterima, hal ini berarti variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari Arus Kas Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel terikat Persistensi Laba. Hal ini dibuktikan $F_{tabel} 2,98 < F_{hitung} 25,760$ dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Arus Kas Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan, terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dirangkum ialah sebagai berikut:

1. Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba yang dibuktikan dengan hasil uji t didapatkan nilai t (tabel) $2,05553 < t$ (hitung) $2,160$ dan tingkat signifikan lebih kecil dari $0,05$ ($0,040 < 0,05$).
2. Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba yang dibuktikan dengan hasil uji t didapatkan nilai t (tabel) $2,05553 > t$ (hitung) $-3,848$ dan tingkat signifikan lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 < 0,05$).
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba yang dibuktikan dengan hasil uji t didapatkan nilai t (tabel) $2,05553 < t$ (hitung) $2,177$ dan

tingkat signifikan lebih kecil dari $0,05$ ($0,039 < 0,05$).

4. Arus Kas Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Persistensi Laba yang dibuktikan dengan nilai F tabel $2,98 < F$ hitung $25,760$ dan tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai $0,05$ yaitu $0,000$.

REFERENSI

- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, *26*, 1845.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Fakkor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *4*, 71–80.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *FUNDAMENTALS OF MANAGEMENT FINANCIAL* (Eight).
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrual , Dan Ukuran Perusahaan Pada

- Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(10), 244–260.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Ke 5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2019). *Akuntansi dan Rahasia Dibaliknya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nina, Basri, H., & Muhammad Arfan. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 1–12.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 1(1), 82–112.
<https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- S, A. S., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, (02), 314–329.